

KESULITAN-KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS NON-REGULER PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Oleh: Ainna Damayanti, Universitas Negeri Yogyakarta, ainnada320@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menimbulkan kesulitan belajar IPS yang disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor intern dan ekstern kesulitan belajar IPS pada peserta didik kelas non-reguler.

Metode dalam penelitian ini adalah *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas non-reguler SMP N 15 Yogyakarta yang berjumlah 393 responden, jumlah sampel sebanyak 99, menggunakan teknik sampel *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket/kuesioner. Validasi instrumen dengan *expert judgment*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan belajar pada faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik kelas non-reguler SMP Negeri 15 Yogyakarta, yaitu: faktor minat mengalami kesulitan sebesar (71,63%) disebabkan oleh enggan nya peserta didik dalam mengerjakan soal, dan kurang dalam membaca referensi materi; faktor emosi (82,73%) disebabkan oleh peserta didik cepat bosan apabila pelajaran IPS dimulai dan timbulnya rasa malas karena tidak bisa mengontrol diri; cara belajar (69,12%) disebabkan oleh peserta didik belum mampu secara runtut menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik merasa kesulitan dalam mengungkapkan hal yang belum dimengertinya dan belum melaksanakan belajar kelompok. Faktor eksternal yaitu: faktor metode mengajar (67,71%), disebabkan oleh guru kurang memaksimalkan kegunaan laboratorium IPS dan guru membanding-bandingkan antar peserta didik; perhatian (66,77%) disebabkan oleh kurangnya pendampingan belajar oleh orang tua di rumah dan kesulitan dalam memahami kata-kata guru dalam menyampaikan materi; sedangkan faktor guru dan interaksinya terhadap peserta didik (78,5%) disebabkan oleh faktor guru yang belum bersikap penuh perhatian dalam penyampaian materi.

Kata kunci: *kesulitan belajar, kelas non-reguler, IPS*

LEARNING DIFFICULTIES AMONG NON-REGULAR CLASS STUDENTS IN THE SOCIAL STUDIES SUBJECT AT SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

By: Ainna Damayanti, Universitas Negeri Yogyakarta, ainnada320@gmail.com

ABSTRACT

Students' low interest in learning results in Social Studies learning difficulties caused by internal and external factors. This study aims to investigate internal and external factors of Social Studies learning difficulties among non-regular class students.

The study used the survey method. The research population comprised the non-regular class students of SMPN 15 Yogyakarta with a total of 393 respondents. The sample, consisting of 99 students, was selected by means of the proportionate stratified random sampling technique. The data were collected by a questionnaire. The instrument validity was assessed by expert judgment. The data were analyzed by descriptive statistics.

The results of the study show that there are learning difficulties caused by internal and external factors. The internal factors causing learning difficulties among the non-regular class students of SMP Negeri 15 Yogyakarta include: the interest factor causing difficulty (71.63%) caused by their reluctance to do test *items* and their lack of reading material references; the emotion factor (82.73%) caused by their boredom when the Social Studies class begins and their laziness because they cannot control themselves; and the learning technique (69.12%) caused by the facts that they are unable to answer the teachers' questions systematically, they find it difficult to express things they do not understand, and they have not done group learning. The external factors include: the teaching method factor (67.71%) caused by the fact that the teachers do not use the Social Studies laboratory maximally and they compare one student with another; the attention factor (66.77%) caused by the lack of learning guidance by parents at home and difficulties in understanding the teachers' explanation in delivering materials; and the teacher factor and the interaction with the students (78.5%) caused by the fact that the teachers have not shown full attention in delivering materials.

Keywords: *learning difficulties, non-regular class, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sejalan dengan itu, pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Perkembangan sistem pendidikan dewasa ini menuntut penyesuaian di segala faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran.

Sekolah merupakan lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, peserta didik dapat belajar dengan pengetahuan dan keterampilan hidup untuk bekal masa depannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Tentunya prestasi belajar setiap peserta didik tidak sama karena setiap peserta didik memiliki latar

belakang yang berbeda baik dari segi kecerdasan, psikologis, maupun biologis.

Perbedaan antar peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien. Oleh karena itu, maka dilakukan pengelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi.

Alasan pengelompokkan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat, maka dilakukanlah pengelompokkan peserta didik. Hal ini dilakukan karena tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat, dengan melakukan sistem pengelompokkan seperti itu yang lebih dikenal dengan pengelompokkan homogen (Anita Lie, 2002: 39). Banyak guru yang menganggap lebih mudah memberikan pelayanan

kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pengelompokkan atau *grouping* adalah pengelompokkan peserta didik berdasarkan karakteristik –karakteristiknya (Ali Imron, 1995: 75). Adanya pengelompokkan pada kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian pelayanan kegiatan belajar mengajar. Pada *Achievement Grouping* peserta didik dikelompokkan berdasarkan prestasi belajar dari peserta didik, dengan adanya pengelompokkan demikian, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rata-rata, dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rata-rata. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan homogen/*achivement grouping* adalah suatu sistem pengelompokkan dalam mengelola kelas yang berdasarkan prestasi belajar/kemampuan dari peserta didik. Sehingga dalam suatu kelas, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok yang memiliki kemampuan tinggi dan juga kelompok yang memiliki kemampuan rata-rata.

Kualitas pendidikan pada umumnya melibatkan *input*, proses, dan *output*,

dalam hal ini memperoleh kualitas yang tinggi tidak terlepas dari faktor peserta didik, bahan pelajaran, guru, dan metode yang dipakai. Peserta didik merupakan faktor terpenting yang harus diperhatikan karena merupakan subjek dan objek yang memiliki karakter, kultur, dan dinamika. Sebagai hal yang tidak kalah pentingnya peserta didik adalah merupakan unsur pelanggan yang perlu mendapat pelayanan dan kepuasan (Sukiyat, 2009: 168). Sedangkan faktor-faktor lain sebagai penunjang dalam suatu proses mengajar.

Menurut Slameto (2013: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internal adalah semua yang berasal dari individu itu sendiri meliputi faktor kematangan pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, serta bakat dan minat yang ia miliki. Faktor ekstern (dari luar) adalah faktor yang berkaitan dengan faktor sosial seperti perilaku guru, tekanan dari keluarga, dan lain lain. Aktivitas belajar individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang lancar kadang tidak. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi tapi kadang sulit konsentrasi (Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 77).

Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta termasuk sekolah menengah pertama yang menerapkan *Achievement Grouping* atau pengelompokan kelas homogen yang dijabarkan dalam pembagian kelas berdasarkan prestasi peserta didik. Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta mempunyai 10 kelas dalam satu angkatan, dimana kelas A, B, C, D, E, F, merupakan kelas reguler, sedangkan G, H, I, J merupakan kelas non-reguler. Penelitian ini saya menfokuskan di kelas VII, VII dan IX non-reguler tahun ajaran 2015/2016, yaitu pada kelas G, H, I, J.

Observasi awal yang telah dilakukan penulis, menunjukkan bahwa kelas non-reguler merupakan peserta didik pemegang KMS (Kartu Menuju Sejahtera), sedangkan kelas reguler bukan merupakan kelas pemegang bantuan tersebut. KMS merupakan bentuk komitmen Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam memberikan Jaminan Pendidikan Daerah (JPD), bukan hanya wajib belajar 9 Tahun, namun wajib belajar 12 tahun. Penerima JPD KMS mendapatkan kuota KMS dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yaitu dengan memberikan kuota tertentu bagi peserta didik pemegang KMS dalam PPDB agar bisa mengakses sekolah yang favorit. Berdasarkan pengakuan dengan

beberapa pengajar di SMP tersebut menyatakan bahwa kelas non-reguler kurang bisa mengikuti prestasi dari kelas reguler, atau membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama, hal ini mengakibatkan motivasi belajar kelas non-reguler jauh lebih rendah dari kelas reguler, dan ada beberapa peserta didik yang mengindikasikan memiliki kesulitan beradaptasi dengan teman-temannya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ibu Marheni Prihatinningsih, S.Pd mengatakan bahwa dalam menilai hasil tugas kelas non-reguler beliau harus menurunkan standar penilaian. Berikut merupakan perbandingan rata-rata nilai IPS antara kelas KMS dan reguler:

Kelas	KMS	Reguler
VII	76,50	81,50
VIII	79,20	86,40
IX	78,85	89,50

Sumber: Data SMP N 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Pengaturan kelas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta ini ditekankan pada terciptanya suasana yang kooperatif bukannya kompetitif, harapannya peserta didik yang lemah secara akademik dapat memberikan

kontribusi yang berarti terhadap kesuksesan kelompok kooperatif. Alasan mengapa kelas diurutkan berdasarkan peringkat dikarenakan guru dapat lebih mudah dalam memberikan pelayanan dan perhatian, menciptakan kondisi ideal dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, peserta didik yang berkemampuan tinggi tidak merasa terhambat perkembangannya serta peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya. Oleh karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada anak didik maka pendidik khususnya dalam bidang IPS perlu memahami masalah yang menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS dan berusaha agar kesulitan belajar itu dapat segera teratasi.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian. Peneliti ingin mengetahui kesulitan yang dihadapi kelas non-reguler dalam menguasai mata pelajaran IPS, karena hal ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Kesulitan-Kesulitan Belajar pada Peserta didik Kelas Non-Reguler pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 15 Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Masri Singarimbun (2008: 3) menyatakan penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Penelitian survei ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan belajar IPS peserta didik kelas non reguler Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Tegal Lempuyangan No.61 Bausaran Yogyakarta. Penelitian dimulai dengan penyusunan proposal pada bulan November 2015. Selanjutnya pengambilan data dilakukan bulan Maret-Mei 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas non-reguler SMP Negeri 15 Yogyakarta yang berjumlah 393 peserta didik tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sampel diambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampel sebanyak 99 peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket/kuisoner.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner agar dapat memperoleh informasi mengenai faktor-faktor kesulitan belajar IPS.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dalam angket ini menggunakan uji validasi *expert judgment*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dengan teknik presentase karena tujuan penelitian ini untuk penjajagan, tidak menarik kesimpulan hanya memberikan gambaran deskripsi tentang data yang ada. Pengolahan data yang bersifat kuantitatif dihitung menggunakan persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$N = \frac{K}{nK} \times 100$$

Keterangan :

N = Jumlah presentase aspek masalah.

K = Jumlah subjek yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran IPS berdasarkan penyebabnya.

nK = Jumlah subjek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut data rangkuman hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta untuk masing-masing *item* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Masing-Masing Item

No	Sub variabel	Item	%
1	Internal	Minat	71,63%
		Emosi	82,73%
		Cara belajar	62,12%
	Rata-rata		72,16%
2	Eksternal	Metode dan bahan ajar	67,71%
		Perhatian	66,77%
		Guru dan interaksinya terhadap peserta didik	78,5 %
	Rata-rata		70,94%

Pembahasan

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar IPS menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar IPS pada faktor internal dan eksternal. Faktor yang pertama yaitu faktor internal pada *item* minat terlihat bahwa sebagian

besar peserta didik berada pada tingkat kesulitan yang tinggi. Hasil tersebut dapat diartikan peserta didik mempunyai minat yang relatif rendah dalam pembelajaran IPS. Minat disini merujuk kepada kecenderungan yang tetap untuk tetap memperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Sehingga menimbulkan kurangnya penguasaan pada materi. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila tidak ada daya tarik dalam belajar maka peserta didik segan untuk belajar. Keadaan ini harus menjadi perhatian guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam belajar IPS

Faktor emosi, sebagian atau separuh peserta didik menyatakan adanya kesulitan dalam belajar IPS yang sangat tinggi. Emosi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dan mengelola perasaan dirinya dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang kurang mampu mengontrol kondisi emosionalnya akan berpengaruh pada kinerjanya. Ketika kondisi emosional mengalami masa labil, kecenderungan peserta didik akan bertindak gegabah, ceroboh, acuh dan cenderung mudah terpancing. Orang tua maupun guru harus mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik sehingga mereka mampu membangun kondisi lingkungan sekolah

yang baik dan mampu merubah kondisi emosional peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu dewasa.

Sedangkan yang terakhir dalam Faktor internal ini adalah faktor cara belajar. Hanya beberapa peserta didik yang menyatakan mempunyai kesulitan belajar yang sangat tinggi, namun sebagian besar peserta didik menyatakan kesulitan dalam hal cara belajar tinggi. Cara belajar yang tepat dan kontinyu akan sangat membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pelajarannya. Namun hal ini seringkali luput dari perhatian guru dan orangtua, sehingga peserta didik hanya memandang belajar sebagai kegiatan selama sekolah saja.

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar IPS menunjukkan bahwa peserta didik mengalami tingkat kesulitan dalam belajar IPS pada faktor eksternal dilihat dari faktor yang pertama yaitu pada *item* metode dan bahan ajar terlihat bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan belajar pada kategori cara belajar. Keadaan ini harus menjadi perhatian guru dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang digunakan. Faktor eksternal pada *item* perhatian terlihat bahwa sebagian besar mengalami kesulitan belajar. Faktor perhatian harus menjadi hal yang serius,

terutama dari pihak guru dan orang tua penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam hal perhatian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukan separuh peserta didik mengalami kurangnya perhatian. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa pada umumnya peserta didik kurang dapat menerima pelajaran IPS karena perhatian yang sedikit. Perhatian sangat dibutuhkan peserta didik untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik.

Faktor eksternal yang terakhir adalah *item* guru dan interaksinya terhadap peserta didik. Separuh peserta didik masih mengalami kesulitan dalam hal relasi guru dengan peserta didik. Guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Faktor guru sangat berperan penting dalam membantu dan membimbing peserta didik untuk menguasai pelajaran yang diberikan. Kesulitan yang dialami peserta didik akibat faktor guru biasanya disebabkan oleh *personality* (sifat, sikap dan perilaku) serta kemampuan guru sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat

prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya. Masalah kesulitan belajar secara garis besar pada dasarnya terdiri atas dua faktor penyebab yaitu faktor internal dan eksternal.

Berikut ini adalah pembahasan dari perindikator faktor intern dan ekstern kesulitan belajar IPS peserta didik kelas non-reguler.

1. Faktor Intern

a. Minat

Berdasarkan data-data yang telah peneliti rangkum, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam hal minat. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang dapat memahami pentingnya pembelajaran IPS peserta didik juga kurang mampu menyerap materi-materi yang disampaikan guru karena peserta didik sudah merasakan bosan dan jenuh ketika pelajaran IPS dimulai. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila tidak ada daya tarik dalam belajar maka peserta didik segan untuk belajar. Keadaan ini harus menjadi perhatian guru dalam

menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam belajar IPS

b. Emosi

Peserta didik sebagian besar masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor emosi. Sebagian besar peserta didik tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga cenderung meremehkan ketika pembelajaran IPS berlangsung, sehingga mengakibatkan mereka cepat bosan dan malas dan berakibat pada munculnya kesulitan belajar. Ketika kondisi emosional mengalami masa labil, kecenderungan peserta didik akan bertindak gegabah, ceroboh, acuh dan cenderung mudah terpancing. Orang tua maupun guru harus mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik sehingga mereka mampu membangun kondisi lingkungan sekolah yang baik dan mampu merubah kondisi emosional peserta didik kearah yang lebih baik.

c. Cara belajar

Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor cara belajar. Hal ini dikarenakan cara-

cara belajar peserta didik yang kurang efektif dan kurang berkelanjutan, belum dimanfaatkanya kelompok belajar antar peserta didik.

2. Faktor ekstern

a. Metode dan bahan ajar

Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor metode dan bahan ajar. Hal ini dikarenakan metode mengajar IPS yang digunakan guru belum atau kurang tepat dengan situasi atau kondisi peserta didik banyaknya bahan pelajaran dan luasnya cakupan materi pelajaran IPS yang harus dikuasai peserta didik.

b. Perhatian

Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor perhatian. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua ataupun dari guru.

c. Interaksi guru dengan peserta didik

Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor interaksi guru dengan peserta didik. Hal ini dikarenakan kepribadian (sifat, sikap, dan perilaku) dan cara

penyampaian guru dalam menerangkan dan memberikan pelajaran yang sulit atau tidak dapat dipahami peserta didik.

Demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas non-reguler Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 masih mengalami kesulitan dalam pelajaran IPS karena faktor Internal dan Eksternal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan masalah kesulitan belajar yang harus menjadi perhatian kita bersama dan dari pendapat peserta didik yang sudah peneliti kumpulkan, maka peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak guru

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan indentifikasi/mengenalai gejala dengan tepat, seperti yang dikemukakan Syah (2000: 175) sebagai berikut:

- a. Menganalisa hasil diagnosis, yaitu menelaah bagian masalah atau hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang

benar mengenai kesulitan belajar peserta didik.

- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Menyusun program perbaikan dan melaksanakan program perbaikan.

Menurut Lindgren, (1967 : 55) bahwa lingkungan sekolah, terutama guru. Guru yang akrab dengan peserta didik, menghargai usaha-usaha peserta didik dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau peserta didik menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri peserta didiknya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri peserta didik. Melalui contoh sikap sehari-hari, guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan ditiru oleh peserta didiknya, sehingga peserta didiknya juga akan memiliki penilaian diri yang positif.

2. Pihak orang tua

Orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Orang tua diharapkan dapat menjadi teman belajar yang baik bagi peserta didik dengan memberika perhatian, pengawasan serta pendampingan kepada peserta didik selama mereka

belajar baik secara individual dalam kelompok belajar.

3. Pihak peserta didik

Peserta didik harus selalu meningkatkan prestasi belajarnya dengan mengikuti semua kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik dan memupuk kesadaran untuk belajar lebih giat khususnya dibidang IPS. Peserta didik juga harus belajar untuk bersikap aktif, baik dalam bertanya maupun dalam mengungkapkan keinginannya termasuk kesulitan yang dihadapinya.

d. Sekolah

Langkah-langkah dalam pemecahan kesulitan belajar menurut Koestoer Partowisastro (1978: 56) mengatakan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan membicarakan dengan Kepala Sekolah tentang adanya peserta didik yang bermasalah dan usaha yang perlu dilakukan berkenan dengan masalah-masalah tersebut.
- 2) Kegiatan mengamati dan mencatat pola-pola tingkah laku peserta didik yang sering muncul (berulang) menjadi petunjuk adanya masalah.
- 3) Kegiatan mempelajari kembali "*Commulative Record*".

- 4) Berbicara dengan guru-guru lain.
- 5) Kegiatan berkonsultasi dengan juru rawat.
- 6) Kegiatan berwawancara dan menyulahi peserta didik yang bersangkutan.
- 7) Kegiatan jika perlu, melakukan referial.

Sejalan dengan itu Makmun A.S, (2010: 334) menyatakan kemungkinan cara mengatasi kesulitan belajar sebagai berikut:

- 1) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar peserta didik terpenuhi dan terkuasai
- 2) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan system penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan peserta didik.
- 3) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi